

FITRAH MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

(PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

ASRIL

Abstract: *This article intends to analyze the meaning of human nature and its position in the education of philosophical perspective. Every human being is born upon his nature. Human nature is brought from birth like a "superior seed". Like a plant, even if the seeds are superior, but if in seedling or planted in a barren and barren land, it will not grow and develop as expected. And conversely, if the seeds are superior in the seedlings or planted in fertile soil, in the fertilizer, treated as where it should, it will grow and develop well. Fitrah is a superior seed, Islamic education is fertile ground. It is not excessive if Islamic Education can Restore Humans to their Fitrah, because of its nature in the seedlings, in fertilizers, in care and raised in the land of Islamic education is fertile, so the results can humanize humans.*

Kata Kunci: *Fitrah, Manusia, Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan yang paripurna. "Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya "(QS. At-Tiin: 4). Modal manusia ketika dilahirkan ke dunia seluruhnya sama yaitu tidak mengetahui sesuatu apapun, " Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (Q.S. An Nahl: 78). Dan seluruh manusia dilahirkan diatas fitrahnya. "Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya, ibu bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Allah SWT menciptakan manusia tidak untuk main-main, tetapi ada maksud dan tujuannya. " Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.S. Al-Mu'minun: 115). Manusia mengemban tugas mengabdikan kepada

Allah. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dzariat: 56), dan fungsinya sebagai *khalifah fil ard*.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. Selain sebagai hamba juga sebagai penguasa (*khalifah*) di atas bumi. Sebagai hamba dan khalifah, manusia telah dibekali kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna untuk menjalankan tugas pokoknya di atas dunia ini. Namun proses menumbuhkembangkan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik sesuai kehendak pencipta-Nya, karena Allah telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fisik yang menyimpang dari peraturan dan ke arah ketakwaan yaitu mentaati peraturan atau perintah Allah SWT.¹

Tugas Manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allah*), dituntut untuk mengabdikan secara totalitas kepada Allah SWT. dengan penuh keikhlasan. Islam menggariskan bahwa seluruh aktifitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini harus bernilai ibadah, ditujukan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan ridho-Nya.²

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi *'abd* adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa belaku bagi-Nya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaan-Nya, ia tergantung pada sesamanya, hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati. Sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya, karena manusia

mempunyai fitrah (potensi) beragama, yang mengakui adanya kekuatan diluar dirinya.

Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriah menurut al-Qur'an disebabkan karena telah terjadi dialog antara Allah dan roh manusia ketika ia berada di alam arwah. Dengan demikian kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan Tuhannya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, karena manusia telah berikrar sejak alam mitsak bahwa Allah SWT. adalah Tuhannya.

Dan manusia sebagai khalifah Allah *fi al-ardh*. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi, karena amat mulianya manusia mengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Salah satu aplikasi dari kekhalifahan manusia di muka bumi adalah pentingnya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Tanggung jawab moral manusia untuk mengelola dan memmfaatkan seluruh sumber yang tersedia di alam ini untuk memenuhi keperluan hidupnya. Manusia diharapkan mampu mempertahankan martabatnya sebagai *Khalifah* Allah yang hanya tunduk kepada-Nya dan tidak akan tunduk kepada alam semesta.³

Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu subjek (individu) secara normatif berkembang lebih baik. Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakikat manusia. Sebab, tanpa pemahaman yang benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusiayang dicita-citakan. Begitu menariknya membicarakan tentang hakikat manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, agar manusia tidak keluar dari fitrah kemanusiaannya.

B. FITRAH MANUSIA

Kata (فطرة) diambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Kemudian ditambahkan bahwa fitrah adalah "Mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT, yang ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.⁴

Al-Biqā'I tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah SWT. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Al-Biqā'I kemudian mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang menulis dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa "Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan." Al-Biqā'I kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi perintah Allah serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan fitrah adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya.

Kata Fitrah terulang sebanyak 28 kali dalam al Qur'an di surat dan ayat yang berbeda, 14 kali diantaranya berbicara tentang penciptaan manusia.⁵ Menurut Tedi Priatna.⁶ Fitrah mengandung pengertian *asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar*. Pengertian dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Seperti yang tersurat dalam Surat Ar-Rum ayat 30:

Artinya :*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (pilihlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Q.S. Ar-Rum: 30)

Abdul Mujib Muhaimin.⁷ menjelaskan pemaknaan fitrah, yaitu; *Pertama*, Fitrah yang berarti suci (*thuhr*), yaitu kesucian jasmani dan rohani. *Kedua*, Fitrah Islam (*dienul Islam*), pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah penyerahan diri kepada sang pencipta, tanpa beragama Islam berarti telah keluar dari fitrahnya. *Ketiga*, Fitrah mengakui keesaan Allah (*at-Tauhid*), manusia semenjak lahir membawa potensi tauhid, yaitu kecenderungan manusia untuk meng-Esa-kan Tuhan dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. *Keempat*, Fitrah selamat (*al-salamah*), fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai aqil balig. *Kelima*, Fitrah kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran. Secara fitriah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, karena ada faktor ekstrnal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran. *Keenam*, Fitrah ikhlas. Manusia lahir membawa sifat-sifat yang baik, diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan kreasi. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekwensi fitrah manusia yang harus menjemput agama tauhid. Dengan bertauhid berarti seseorang telah menghambakan diri kepada dzat yang mutlak Allah Yang maha kuasa sekaligus menghilangkan segala dominasi yang temporal atau nisbi. *Ketujuh*, Fitrah dasar manusia untuk beribadah dan ma'rifatullah (*mengenal Alah*). Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia dan pengenalan manusia kepada Allah merupakan tolok ukur dan indikator

pemaknaan *kefitrahannya*. Dan kedelapan, Fitrah tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*). Watak atau tabiat merupakan daya dari daya *nafs kulliyun* yang menggerakkan jasad manusia. Bedanya fitrah manusia pasti sama mempunyai potensi bertauhid, sedangkan tabiat merupakan sesuatu yang ditentukan Allah melalui ilmunya.

Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa manusia memiliki citra baik, dan menunjukkan superioritas manusia dibanding dengan malaikat. Kalau malaikat terstruktur sebagai makhluk yang baik, melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang ditugaskan Allah kepadanya. "... penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At-Tahrim: 6). Berbeda dengan manusia yang diberi potensi "fitrah sebagai bibit unggul". Persoalannya, Apakah fitrah sebagai bibit unggul tersebut akan "ditanam" di tanah pendidikan Islam yang subur, sehingga bibit fitrah tersebut akan tumbuh menjadi baik sesuai kehendak yang memberi-Nya? Ataukah bibit unggul fitrah tersebut mau ditanam di tanah yang gersang, sehingga sekalipun bibitnya unggul, tapi jika ditanam di tanah yang tandus, maka tidak akan tumbuh dengan baik. Wujudnya manusia, tapi keberadaannya lebih sesat dari pada binatang.⁸

C. PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah "*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama, sekalipun ahli tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan ketiga istilah tersebut.⁹ Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu

sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal

Definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas *Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "pengenalan" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "pengakuan" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam

mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

Sedangkan Jalaludin¹⁰ menjelaskan konsep pendidikan menurut pandangan islam harus dirujuk dari berbagai macam aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya apakah ajaran islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam islam dari zaman kezaman, lebih khusus lagi ada tidaknya peran islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Kemudian yang dimaksud dengan aspek kebahasaan, adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Apabila kita merujuk kepada informasi Al-quran pendidikan mencakup seluruh aspek jagad raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Kosa kata Rabba (رب) yang dirujuk sebagai akar kata dari konsep (تربيه) atau pendidikan, pada hakikatnya merujuk kepada Allah sebagai Murabbi (pendidik) sekalian alam. Kemudian sebagai landasan pemikiran berikutnya dalam pendidikan islam dapat dirujuk kata (تا ديب). Sebagai unsur rujukan dari kata *ta'dib* adalah hadis nabi yang berbunyi: *"aku dididik oleh Tuhanku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik didikan"*. Dari sisni kita lihat bahwa kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*. Disamping itu juga pengertian itu mempunyai hubungan erat pendidikan dalam Islam. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk

mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran islam. Dengan memperhatikan berbagai macam aspek diatas diharapkan pendidikan islam dapat memberikan arti yang penting bagi penyelenggara pendidikan. Dan pendidikan islam tersebut tidak mengambang dalam menentukan tujuan dari pendidikan tersebut.

D. FITRAH MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum penciptaannya manusia pernah bersaksi kepada Allah SWT. bahwa Dia adalah Tuhan mereka (Al-A'raf:172). Janji ini menjadi fitrah manusia, bahwasanya ketika jiwa mereka ditiupkan dalam rahim dan lahir ke dunia ini, mereka dalam keadaan patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan ketaatan mereka terhadap aturan kosmos Allah SWT. Baru setelah mereka berinteaksi dengan ayah bunda serta lingkungan, mereka tersilap dari kesaksian yang mereka berikan dahulu. Akhirnya melencenglah mereka dari fitrah penciptaan. Begitu kata Rasullullah SAW dalam haditsnya. Fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan. Menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan peserta didik.¹¹ yaitu:

1. Kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, mengenal, dan rasa sukses;
2. Kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pangan. Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuaahn tersebut secara integral agar berkembang.

Ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik,

ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecendrungan untuk dapat mengembnagkan potensi-potensi yang ada dalamdirinyaseoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Saran itu adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.¹²

Para ahli pendidikan Muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam¹³yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistim pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
2. Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan '*abd*. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermamfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun '*abd*.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pedidikan Islam masa kini dan masa depan.

Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsipenciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Yang harus dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanyalah sebuah media untuk menalar pesan-pesan Tuhan, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (Qur'aniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

Dalam buku lain ditemukan bahwa pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memanusiaikan dan membudayakan manusia¹⁴

Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan bagi manusia, ada tiga aliran yang sangat populer, yakni aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi.

Doktrin aliran empirisme yang amat masyhur adalah "*Tabula Rasa*," sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis atau lembaran kosong. *Tabula rasa* menekankan pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Artinya perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Aliran empirisme dengan tokoh utamanya adalah John Locke (1632-1704). Aliran ini berpendapat jika seorang peserta didik memperoleh kesempatan yang memadai untuk belajar ilmu politik, tentu kelak ia akan menjadi seorang politisi, karena ia memiliki pengalaman belajar di bidang politik. Dia tidak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orang tuanya pemusik sejati.¹⁵

Suatu prinsip yang dikemukakan oleh John Locke sebagai konsekuensi dari teorinya tentang *tabula rasa* adalah bahwa setiap tingkah laku pada dasarnya dipelajari. Karena itu tingkah laku dapat diubah melalui pengalaman baru.

Dengan demikian jelaslah pandangan empirisme bahwa pendidikan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor lingkungan, baik melalui

pengalaman yang diperolehnya dengan bebas maupun melalui program pendidikan.

Kebalikan dari aliran empirisme adalah aliran Nativisme berpandangan bahwa yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.¹⁶ Tokoh utama aliran ini ialah Arthur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Ia menganut aliran filsafat nativisme, dikenal juga dengan aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Karena penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.¹⁷

Berdasarkan pandangan tersebut di atas maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh peserta didik sendiri. Bagi nativisme lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan anak merupakan hasil perubahan dari sifat-sifat pembawaan itu sendiri. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa paham ini tidak mempercayai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak.

Sedangkan aliran konvergensi berpandangan bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Dalam proses perkembangannya faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Tokoh utamanya adalah William Stern (1871-1938). Dia mengatakan bahwa bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat itu. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak akan

menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak yang diharapkan. William Stern berkesimpulan bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungan.¹⁸

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, William Stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada lingkungan ataupun pengalaman, juga tidak berpegang hanya pada pembawaan tetapi berpegang pada kedua faktor tersebut sama pentingnya. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat atau pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia sesuai yang diharapkan.¹⁹

Untuk lebih kongkritnya dapat diambil sebuah contoh seorang anak yang normal pasti memiliki bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kakinya, tetapi apabila anak tersebut tidak hidup di lingkungan masyarakat manusia, misalnya dibuang ke hutan belantara dan tinggal bersama hewan maka bakat yang ia miliki secara turun-temurun dari orang tuanya akan sulit terwujud. Jika ia hidup bersama sekelompok serigala maka ia akan berjalan di atas kedua kaki dan tangannya. Dia akan berjalan dengan merangkak seperti Serigala. Jadi bakat dan pembawaan tidak berpengaruh kalau lingkungan tidak mengembangkannya.²⁰

Pandangan Islam lebih bercorak konvergensi daripada empiris dan nativis, karena mengakui adanya pengaruh internal berupa keimanan dalam diri dan pengaruh eksternal yang berupa kegiatan sosial dalam bermasyarakat.²¹

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan pada landasan al-Tauhid. Apa saja yang dipelajari oleh anak hendaknya tidak bertentangan dengan konsep al-Tauhid. Sebab al-Tauhid merupakan

inti semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam hendaknya berisikan nilai-nilai keislaman yang pada akhirnya mengarah pada konsep al-Tauhid ini.

Selain itu, firah manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmani ini harus diarahkan dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia.²²

Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar fitrah yang dimilikinya. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bias dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum tertentu yang menguasai alam, hukum-hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia, yang tidak tunduk dan tidak tergantung pada kemauan manusia. Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio kultural dan sejarah. Oleh karena itu maka minat, bakat dan kemampuan skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapinya bermacam-macam²³

Proses kependidikan yang terjadi pada manusia menurut ajaran Islam dipandang sebagai perkembangan alamiah pada diri manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah berdasarkan sunnatullah. Proses kependidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu membina kepribadian manusia, baik demi ultimate goal maupun tujuan-tujuan yang terdekat. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi yang didasarkan pada asas self-realisation, yakni merealisasikan potensi-potensi yang sudah

ada pada diri manusia baik berupa potensi moral, keterampilan maupun perkembangan jasmani.²⁴

Pendidikan memikul beban amanah yang sangat berat, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya yakni "khalifah fil ardl". Oleh karena itu, pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai: makhluk yang beriman, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Membangun sekolah berkualitas berarti menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan fitrahnya.

Memberdayakan potensi fitrah manusia haruslah berkesesuaian dengannilai-nilai yang mendasari fitrah itu sendiri, yakni nilai-nilai robbani yang bersumber kepada Rab yang menciptakan manusia itu sendiri, sebagai zat yang maha mengetahui akan segala sifat dan tabiat manusia. Dengan mengacu pada nilai-nilai tersebut, maka dengan sendirinya proses pendidikan niscaya akan memperhatikan azas-azas fisiologis, psikologis dan paedagogis yang melekat erat sebagai sunnatulkaun pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, juga memperhatikan situasi dan kondisi zaman di mana peserta didik menjalankan kehidupan kelak. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensifitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (Qs. As-Syams: 8, Adz-Zariyat:56), yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi (Qs..(2): 30: (33): 72). Oleh karena itu, pendidikan merupakan

suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berpikir dan berkarya, sehat, kuat, dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri, masyarakat, dan lingkungannya.

Fitrah manusia merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar segala tindakan, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat dinamis-responsif setiap perkembangan lingkungan, menempatkan fitrah pada posisi sentral dalam memanusiakan manusia.

E. KESIMPULAN

Setiap manusia dilahirkan diatas fitrahnya. Fitrah manusia yang di bawa sejak lahir laksana "*bibit unggul*". Ibarat tanaman, sekalipun bibitnya unggul, tapi jika di semai atau di tanam di tanah yang gersang dan tandus, maka tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Dan sebaliknya, jika bibit unggul tersebut di semai atau di tanam di tanah yang subur, di pupuk, dirawat sebagai mana mestinya, maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Fitrah adalah bibit unggul, pendidikan Islam adalah *tanah* yang subur. Tidak berlebihan jika Pendidikan Islam dapat Mengembalikan Manusia pada Fitrahnya, karena fitrahnya di semai, di pupuk, di rawat dan dibesarkan di tanah pendidikan Islam yang subur, sehingga hasilnya bisa memanusiakan manusia.

Penulis : Asril, M.Pd adalah Dosen Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Lubuk Linggau dan Guru Madrasah Ibtidaiyah negeri (MAN) Lubuk Linggau, *Email: asrilmppi@gmail.com*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Jalal, Abdul Fattah, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*. (Mesir, Darul Kutub Misriyah. 1977).
- , *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj; Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry). (Jakarta, Bulan Bintang. 1998).
- Al-Attas, An Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung, Mizan, 1988).
- Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005).
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta, Pustaka Firdaus. 1989).
- Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*. (Cairo, Durusy. Tt). Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Lughah*. (Maktabah Syamilah).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2003).
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung, Al-Ma'arif. 1989)
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama: 2001).
- Nurwajah, Ahmad, *Tafsir Tarbawi, Hati yang Selamat Higga Kisah Luqman*, (Bandung : Marja, 2007)
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Ridho, Rasyid, *Tafsir al-Manar*. (Maktabah waqfiyah).

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III) (Bandung: Mizan, 1996).

Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan al-Gazali* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986).

Syah, Muhibbin, *Perkembangan Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2005).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung, Rosda Karya., 1992).

Zaini, Syahminan, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. (Jakarta, Pustaka al-Husna. 1986).

Zuhairini. *Metodik pendidikan Islam*. (Malang, IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press. 1950).

¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 141.

²Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 19.

³Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan.....*, hal: 17-18.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III) (Bandung: Mizan, 1996), hal. 283-284.

⁵Ahmad Nurwajah, *Tafsir Tarbawi, Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hal. 86.

⁶Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar mewujudkan pendidikan bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 95-96.

⁷Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 13-19.

⁸Lihat Q.S. al A'raf : 179.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya., 1992), hal. 5.

¹⁰H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Rajawali Pers: Jakarta 2003), hal 70.

¹¹Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama: Jakarta, hal: 135-138

¹²*Ibid*, hal: 85

¹³Al-Rasyidin & H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan.....*, hal: 21-23

¹⁴Zuhairini, *Metodik pendidikan.....*, hal: 92-95.

¹⁵*Ibid.*, hal. 45.

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlaq...*, hal. 166 – 167.

¹⁷Muhibbin Syah, *Perkembangan Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 43-44.

¹⁸*Ibid.*, hal. 98-99.

¹⁹ *ibid*, hal. 46.

²⁰ *Ibid*. Hal. 47.

²¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal. 60.

²² Muhaimin dan Abdul Mujib, *ibid*, hal. 28-29

²³ Muhaimin, *ibid*. Hal. 12-19

²⁴ Mohammad Noor Syam, *ibid*, hal. 179